

**ANALISIS EFISIENSI DAN NILAI TAMBAH PRODUK JAMU
(Studi Kasus PT. Jamu Jokotole Bangkalan)**

Istifadhah¹, Abdul Azis jakfar², dan Askur Rahman³

^{1,2,3} Program Studi Teknologi Industri Pertanian Universitas Trunojoyo Madura

³ s_coer_r@yahoo.com

Abstrak: *Industri jamu merupakan salah satu sektor strategis yang mampu menggerakkan roda perekonomian nasional. PT. Jamu Jokotole merupakan salah satu perusahaan obat tradisional yang berada di pulau Madura, kabupaten Bangkalan yang masih memproduksi berbagai macam obat tradisional dengan bahan dasar alami. Produk jamu yang diolah tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan nilai tambah bagi perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai efisiensi usaha dan besarnya nilai tambah produk-produk yang diproduksi PT. Jamu Jokotole di Kabupaten Bangkalan Madura. Parameter efisiensi suatu usaha agroindustri dapat dilihat melalui pendekatan Return per Cost Ratio (R/C Ratio) dan metode Hayami untuk menganalisis nilai tambah. Hasil perhitungan analisis efisiensi perusahaan PT. Jamu Jokotole dari masing-masing produk jenis kapsul memiliki nilai efisiensi lebih dari 1. Sedangkan nilai tambah dari masing-masing produk jamu PT. Jamu Jokotole Bangkalan memiliki nilai tambah > 40 %.*

Kata kunci: Jamu, R/C Ratio, Nilai Efisiensi dan Nilai Tambah.

PENDAHULUAN

Industri jamu merupakan salah satu sektor strategis yang mampu menggerakkan roda perekonomian nasional. Pada tahun 2014, omset penjualan jamu mencapai Rp. 15 Trilyun. Pada saat ini, terdapat 1.160 industri jamu yang terdiri dari 16 industri skala besar dan 1.144 industri skala kecil dan menengah yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia terutama di Pulau Jawa (Kementerian Perindustrian, 2015).

Indonesia memiliki banyak keunggulan-keunggulan dalam hal pengembangan jamu dengan beribu-ribu macam jenis tanaman obat yang dapat digunakan sebagai bahan dasar jamu. Bahan baku jamu, hampir sekitar 99% yang digunakan merupakan produk dalam negeri. Beberapa jenis jamu yang terkenal dan banyak dikonsumsi adalah jamu sinom, kunir asam pahitan dan beras kencur.

PT. Jamu Jokotole adalah merupakan salah satu perusahaan obat tradisional yang berada di kabupaten Bangkalan yang masih memproduksi berbagai macam obat tradisional dengan bahan dasar alami. PT. Jamu Jokotole memproduksi tiga jenis jamu yaitu jamu seduhan, jamu berbentuk tablet dan jamu berbentuk kapsul. Produk jamu yang diolah diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah sangat penting untuk diketahui dalam suatu usaha agar perusahaan dapat mengetahui besaran perolehan yang dihasilkan sehingga dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan kualitas jamu yang dihasilkan. Perhitungan nilai tambah terhadap suatu produk usaha hanya sebatas pada produk olahan yang berupa makanan seperti pada penelitian Ngamel (2012) yang menghitung nilai tambah tepung karaginan dan penelitian Hapsari et al (2008) yang menghitung nilai tambah pengolahan salak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai efisiensi usaha dan besarnya nilai tambah produk-produk yang diproduksi PT. Jamu Jokotole di Kabupaten Bangkalan Madura.

METODE PENELITIAN

Analisis Efisiensi Usaha

R/C Ratio adalah merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Suatu usaha sudah efisien jika nilai R/C Ratio lebih dari satu. Perhitungan nilai efisiensi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Biaya (*cost*)

Biaya dalam PT. Jamu Jokotole terdiri dari biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Biaya variabel terdiri dari biaya pembelian bahan baku, biaya bahan bakar dan transportasi. Biaya tetap terdiri dari tenaga kerja dan penyusutan peralatan. Biaya total (TC) diperoleh dari hasil penjumlahan antara total biaya tetap (TFC) dan total biaya variabel (TVC). Dengan menggunakan formulasi biaya total sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

Biaya penyusutan peralatan dihitung dengan menggunakan garis lurus dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{HP - NS}{m} \quad (2)$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan (*cost*)

NS = Nilai sisa (*residu*)

m = Umur ekonomis mesin

Penerimaan (*Revenue*)

Penerimaan total (*total revenue*) dari suatu usaha dapat diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi (P) jamu yang dihasilkan (terjual) dengan harga jamu (Q). Secara matematis penerimaan dituliskan dengan rumus:

$$TR = P \times Q \quad (3)$$

Keuntungan

Keuntungan usaha yang diperoleh merupakan hasil akhir penerimaan (TR) dikurangi dengan biaya total produksi (TC). Secara matematis keuntungan dituliskan dengan rumus:

$$\pi = TR - TC \quad (4)$$

Efisiensi Usaha

Untuk mengetahui berapa banyak pengeluaran dan besar keuntungan yang diperoleh perusahaan secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TP)}}{\text{Total Biaya (TC)}} \quad (5)$$

Jika, $R/C > 1$ maka usaha menguntungkan untuk diusahakan. Jika, $R/C < 1$ maka usaha tidak menguntungkan untuk diusahakan. Jika, $R/C = 1$ maka usaha yang dimiliki memberikan jumlah penerimaan yang sama dengan jumlah yang dikeluarkan.

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Hayami

	Keluaran (Output) Masukan (Input) dan Harga	Simbol
1	Output/produk total (kg/proses produksi)	1
2	Input bahan baku (kg/proses produksi)	2
3	Input tenaga kerja (HOK/proses produksi)	3
4	Faktor konversi (kg output/kg bahan baku)	$(1/2) = (4)$
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/ kg bahan baku)	$(3/2)=(5)$
6	Harga output (Rp/kg)	6
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/ proses produksi)	7
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga input bahan baku (Rp/kg)	8
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)*	9
10	Nilai output (Rp/kg)	$(4 \times 6) = 10$
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	$(10 - 9 - 8) = 11a$
	b. Rasio nilai tambah (%)	$(11a/10) \times 100\% = (11b)$
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	$(5) \times (7) = (12a)$
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$(12a/11a) \times 100\% = (12b)$
13	a. Keuntungan (Rp/kg)**	$(11a - 12a) = (13a)$
	b. Bagian keuntungan (%)	$(13a/11a) \times 100\% = (13b)$
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi		
14	Marjin (Rp/kg)	$(10 - 8) = (14)$
	Pendapatan tenaga kerja (%)	$(12a/14) \times 100\%$
	Sumbangan input lain (%)	$(9/14) \times 100\%$
	Keuntungan perusahaan (%)	$(13a/14) \times 100\%$

Sumber: Hayami, *et al.*, (1987)

Analisis Nilai Tambah

Pendekatan metode hayami ini digunakan untuk mengetahui mengenai besarnya pendapatan yang dihasilkan dari suatu hasil proses produksi. Analisis nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan jamu langsung berasal dari pemasok yang memang memiliki kontrak dengan perusahaan. Dalam satu kali produksi PT. Jamu Jokotole maksimal mampu menghasilkan 16,67/kg perhari, sedangkan dalam satu bulan PT. Jamu Jokotole mampu menghasilkan output rata-rata sebanyak 25/kg untuk jenis jamu kapsul. Proses produksi pada PT. Jamu Jokotole jenis kapsul diproduksi selama 12 hari dalam satu bulan, karena jamu jokotole menggunakan sistem rooling produksi.

Analisis Efisiensi Usaha PT. Jamu Jokotole

Analisis Biaya

Analisis biaya Jamu Jokotole yaitu semua biaya yang digunakan dalam proses produksi selama satu bulan. Jumlah total biaya yang dikeluarkan perusahaan PT. Jamu Jokotole Bangkalan rata-rata sebesar

Rp.43,121,580,-/bulan dengan kontribusi biaya variabel sebesar Rp. 29,313,580,-/bulan dan biaya tetap sebesar Rp. 13,808,000,-/bulan untuk satu jamu berjenis kapsul.

Biaya variabel terdiri dari pembelian semua bahan baku dan sumbangan bahan lain yang digunakan dalam proses produksi PT. Jamu Jokotole. Menurut Asmara (2011), bahwa biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi.

Analisis Penerimaan dan Keuntungan

Produksi Jamu di PT. Jamu Jokotole terdiri dari beberapa macam kategori jamu kapsul yaitu jamu empot-empot, sari rapet, nifas, sehat perempuan, jerawat, gemuk sehat, sehat lelaki dan Pegal Linu. Keuntungan yang dimiliki perusahaan PT. Jamu Jokotole sebesar Rp 14,141,806,-/bulan. Total hasil penerimaan sebesar Rp. 55,710,000,-/bulan tersebut dihasilkan dari semua jumlah total penerimaan semua item produk jenis kapsul.

Keuntungan terbesar dari semua item produk tersebut yaitu dihasilkan dari produk jamu Sari Rapet yaitu sebesar Rp. 11,025,000,-, hal tersebut disebabkan karena produk jamu Sari Rapet memiliki kapasitas produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan produk-produk yang lain. Keuntungan yang paling kecil didapat dari keuntungan jamu jerawat sebesar Rp. 5,062,500,- hal tersebut disebabkan karena permintaan konsumen yang tidak terlalu banyak sehingga perusahaan meminimalkan kapasitas produksi dari jamu tersebut.

Analisis Efisiensi Usaha

Efisiensi suatu usaha agroindustri dapat dilihat melalui pendekatan Return per Cost Ratio (R/C Ratio) yaitu penerimaan rata-rata suatu agroindustri dibagi dengan biaya total produksinya sehingga diperoleh hasil nilai R/C Ratio. Nilai R/C Ratio pada perusahaan PT. Jamu Jokotole Bangkalan sebesar 1,30, yaitu berarti setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar 1,00,- maka usaha PT. Jamu Jokotole Bangkalan akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,30. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha PT. Jamu Jokotole tersebut layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai R/C Ratio lebih dari 1.

Analisis Nilai Tambah

Menurut Asmara et al., (2011) nilai tambah adalah penambahan nilai yang terdapat pada suatu produk setelah dilakukan proses pengolahan. Dasar perhitungan nilai tambah PT. Jamu Jokotole adalah satu kali proses produksi yaitu selama 8 jam/hari. Proses produksi jamu dilakukan setiap hari kecuali hari minggu. Dalam proses produksi jamu diperlukan input bahan berupa rempah-rempah, bahan penolong (meliputi solar, gas, listrik, botol kemasan, kemasan, plastik segel dan kulit kapsul), serta tenaga kerja yang melakukan kegiatan produksi.

Nilai Tambah Jamu Empot- empot

Jamu empot-empot yaitu jamu yang menggunakan bahan baku (kunyit, manjakani, kayu rapet, temu ireng) yang digunakan sebanyak 2,5 kg/hari dapat menghasilkan jamu empot-empot sebanyak 2,25 kg. Perusahaan PT. Jamu Jokotole mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8 HOK/hari. Dengan demikian, curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1 kg bahan baku menjadi jamu empot- empot sebanyak 3,2 HOK/hari. Apabila harga output sebesar Rp. 2.250.000,-/kg dan menghasilkan faktor konversi sebesar 0,9, maka nilai produksi/output sebesar Rp. 2.025.000,-/kg nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku seharga Rp. 72.000,-/kg dan semua jumlah total sumbangan input lain sebesar Rp. 80.106,-/kg. Dengan demikian, nilai tambah yang diperoleh dari setiap 1 kg bahan baku adalah sebesar Rp. 1.872.893,-/kg atau 92,49% dari nilai produksi. Nilai tambah dengan rasio 92,49% termasuk dalam parameter yang memiliki nilai tambah tinggi.

Imbalan tenaga kerja sebesar Rp. 320.000,-/kg dengan demikian pangsa tenaga kerja sebesar 17,90%. Pengolahan jamu empot-empot memiliki tingkat keuntungan sebesar 82,91% dari nilai produksi, artinya bahwa setiap investasi yang ditanam pada pengolahan jamu empot-empot sebesar Rp. 100,- dari nilai produksi yang dihasilkan, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 82,91,-.

Nilai Tambah Jamu Sari Rapet

Jamu sari rapet merupakan produk jamu yang menggunakan bahan baku (temu ireng, manjakani, kayu kepingar, kayu rapet) yang digunakan sebanyak 3,08 kg/hari dapat menghasilkan jamu sari rapet sebanyak 2,775 kg. Perusahaan PT. Jamu Jokotole mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8 HOK/hari. Dengan demikian, curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1 kg bahan baku menjadi jamu sari rapet sebanyak 2,60 HOK/hari. Apabila harga output sebesar Rp. 2.250.000,-/kg dan menghasilkan faktor konversi sebesar 0,9, maka nilai produksi/output sebesar Rp. 2.027.191,-/kg nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku seharga Rp. 53.971,-/kg dan semua jumlah total sumbangan input lain sebesar Rp. 77.300,-/kg. Dengan demikian, nilai tambah yang diperoleh dari setiap 1 kg bahan baku adalah sebesar Rp. 1.895.918,-

/kg atau 93,52% dari nilai produksi. Nilai tambah dengan rasio 93,52% termasuk dalam parameter yang memiliki nilai tambah tinggi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hubeis (1997), bahwa nilai tambah sebesar 40% merupakan nilai tambah tinggi dan layak untuk diusahakan karena memiliki nilai positif.

Imbalan tenaga kerja sebesar Rp. 259.740,-/kg dengan demikian pangsa tenaga kerja sebesar 13,70%. Pengolahan jamu sari rapet memiliki tingkat keuntungan sebesar 86,30% dari nilai produksi, artinya bahwa setiap investasi yang ditanam pada pengolahan jamu sari rapet sebesar Rp. 100,- dari nilai produksi yang dihasilkan, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 86,30,-.

Nilai Tambah Jamu Sehat Perempuan

Jamu sehat perempuan merupakan jamu yang menggunakan bahan baku (kunyit, temu ireng, addas, kayu manis) yang digunakan sebanyak 1,25 kg/hari dapat menghasilkan jamu sehat perempuan sebanyak 1,125 kg. Perusahaan PT. Jamu Jokotole mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8 HOK/hari. Dengan demikian, curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1 kg bahan baku menjadi jamu sehat perempuan sebanyak 6,4 HOK/hari. Apabila harga output sebesar Rp. 2.250.000,-/kg dan menghasilkan faktor konversi sebesar 0,9, maka nilai produksi/output sebesar Rp. 2.025.000,-/kg nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku seharga Rp. 34.000,-/kg dan semua jumlah total sumbangan input lain sebesar Rp. 94.248,-/kg. Dengan demikian, nilai tambah yang diperoleh dari setiap 1 kg bahan baku adalah sebesar Rp. 1.896.751,-/kg atau 93,70% dari nilai produksi. Nilai tambah dengan rasio 93,70% termasuk dalam parameter yang memiliki nilai tambah tinggi.

Imbalan tenaga kerja sebesar Rp. 640.000,-/kg dengan demikian pangsa tenaga kerja sebesar 33,74%. Pengolahan jamu sehat perempuan memiliki tingkat keuntungan sebesar 66,26% dari nilai produksi, artinya bahwa setiap investasi yang ditanam pada pengolahan jamu sehat perempuan sebesar Rp. 100,- dari nilai produksi yang dihasilkan, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 66,26,-.

Nilai Tambah Jamu Nifas

Jamu nifas merupakan jamu yang terbuat dari bahan baku (laos, temu ireng, manjakani, polo) yang digunakan sebanyak 1,083 kg/hari dapat menghasilkan jamu nifas sebanyak 0,975 kg. Perusahaan PT. Jamu Jokotole mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8 HOK/hari. Dengan demikian, curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1 kg bahan baku menjadi jamu nifas sebanyak 7,39 HOK/hari. Apabila harga output sebesar Rp. 2.250.000,-/kg dan menghasilkan faktor konversi sebesar 0,9, maka nilai produksi/output sebesar Rp. 2.025.623,-/kg nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku yang berupa seharga Rp. 34.358,-/kg dan semua jumlah total sumbangan input lain sebesar Rp. 100.269,-/kg. Dengan demikian, nilai tambah yang diperoleh dari setiap 1 kg bahan baku adalah sebesar Rp. 1.890.995,-/kg atau 93,35% dari nilai produksi. Nilai tambah dengan rasio 93,35% termasuk dalam parameter yang memiliki nilai tambah tinggi.

Imbalan tenaga sebesar Rp. 738.688,-/kg dengan demikian pangsa tenaga kerja sebesar 39,06%. Pengolahan jamu nifas memiliki tingkat keuntungan sebesar 60,94% dari nilai produksi, artinya bahwa setiap investasi yang ditanam pada pengolahan jamu nifas sebesar Rp. 100,- dari nilai produksi yang dihasilkan, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 60,94,-.

Nilai Tambah Jamu Jerawat

Jamu jerawat merupakan obat herbal jenis kapsul yang diracik menggunakan bahan baku (kayu rapet, manjakani, kunyit, temu ireng) yang digunakan sebanyak 1,83 kg/hari dapat menghasilkan jamu jerawat sebanyak 1,647 kg. Perusahaan PT. Jamu Jokotole mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8 HOK/hari. Dengan demikian, curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1 kg bahan baku menjadi jamu jerawat sebanyak 4,37 HOK/hari. Apabila harga output sebesar Rp. 2.250.000,-/kg dan menghasilkan faktor konversi sebesar 0,9, maka nilai produksi/output sebesar Rp. 2.025.000,-/kg nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku yang berupa seharga Rp. 56.557,-/kg dan semua jumlah total sumbangan input lain sebesar Rp. 84.749,-/kg. Dengan demikian, nilai tambah yang diperoleh dari setiap 1 kg bahan baku adalah sebesar Rp. 1.883.693,-/kg atau 93,02% dari nilai produksi. Nilai tambah dengan rasio 93,02% termasuk dalam parameter yang memiliki nilai tambah tinggi.

Imbalan tenaga kerja sebesar Rp. 437.158,-/kg dengan demikian pangsa tenaga kerja sebesar 23,21%. Pengolahan jamu jerawat memiliki tingkat keuntungan sebesar 76,79% dari nilai produksi, artinya bahwa setiap investasi yang ditanam pada pengolahan jamu jerawat sebesar Rp. 100,- dari nilai produksi yang dihasilkan, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 76,79,-.

Nilai Tambah Jamu Gemuk Sehat

Jamu gemuk sehat merupakan jamu yang menggunakan bahan baku (kunyit, temu ireng, kayu kepingar) yang digunakan sebanyak 2,08 kg/hari dapat menghasilkan jamu gemuk sehat sebanyak 1,872 kg. Perusahaan PT. Jamu Jokotole mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8 HOK/hari. Dengan demikian, curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1 kg bahan baku menjadi jamu gemuk sehat sebanyak 3,87 HOK/hari. Apabila harga output sebesar Rp. 2.250.000,-/kg dan menghasilkan faktor konversi sebesar 0,9, maka nilai produksi/output sebesar Rp. 2.025.000,-/kg nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku yang berupa seharga Rp. 24.951,-/kg dan semua jumlah total sumbangan input lain sebesar Rp. 83.029,-/kg. Dengan demikian, tambah yang diperoleh dari setiap 1 kg bahan baku adalah sebesar Rp. 1.917.018,-/kg atau 94,67% dari nilai produksi. Nilai tambah dengan rasio 94,67% termasuk dalam parameter yang memiliki nilai tambah tinggi.

Imbalan tenaga kerja sebesar Rp. 384.615,-/kg dengan demikian pangsa tenaga kerja sebesar 20,06%. Pengolahan jamu gemuk sehat memiliki tingkat keuntungan sebesar 79,94% dari nilai produksi, artinya bahwa setiap investasi yang ditanam pada pengolahan jamu gemuk sehat sebesar Rp. 100,- dari nilai produksi yang dihasilkan, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 79,94,-.

Nilai Tambah Jamu Sehat Lelaki (Perkasa)

Jamu sehat lelaki merupakan jamu khusus para lelaki yang menggunakan bahan baku (pinang muda, kapulago, laos, jinten) sebanyak 2,83 kg/hari dapat menghasilkan jamu sehat lelaki sebanyak 2,547 kg. Perusahaan PT. Jamu Jokotole mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8 HOK/hari. Dengan demikian, curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1 kg bahan baku menjadi jamu sehat lelaki sebanyak 2,83 HOK/hari. Apabila harga output sebesar Rp. 2.250.000,-/kg dan menghasilkan faktor konversi sebesar 0,9, maka nilai produksi/output sebesar Rp. 2.025.000,-/kg nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku seharga Rp. 77.084,-/kg dan semua jumlah total sumbangan input lain sebesar Rp. 78.058,-/kg. Dengan demikian, nilai tambah yang diperoleh dari setiap 1 kg bahan baku adalah sebesar Rp. 1.869.856,-/kg atau 92,33% dari nilai produksi. Nilai tambah dengan rasio 92,33% termasuk dalam parameter yang memiliki nilai tambah tinggi.

Imbalan tenaga kerja sebesar Rp. 282.685,-/kg dengan demikian pangsa tenaga kerja sebesar 15,12%. Pengolahan jamu sehat lelaki memiliki tingkat keuntungan sebesar 84,88% dari nilai produksi, artinya bahwa setiap investasi yang ditanam pada pengolahan jamu sehat lelaki sebesar Rp. 100,- dari nilai produksi yang dihasilkan, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 84,88,-.

Nilai Tambah Jamu Pegal Linu

Jamu pegal linu merupakan jamu yang memiliki racikan menggunakan bahan baku (temu ireng, polo, jinten, kunyit) sebanyak 2 kg/hari dapat menghasilkan jamu pegal linu sebanyak 1,8 kg. Perusahaan PT. Jamu Jokotole mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8 HOK/hari. Dengan demikian, curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1 kg bahan baku menjadi jamu pegal linu sebanyak 4 HOK/hari. Apabila harga output sebesar Rp. 2.250.000,-/kg dan menghasilkan faktor konversi sebesar 0,9, maka nilai produksi/output sebesar Rp. 2.025.000,-/kg nilai produksi ini dialokasikan untuk bahan baku seharga Rp. 85.750,-/kg dan semua jumlah total sumbangan input lain sebesar Rp. 83.533,-/kg. Dengan demikian, nilai tambah yang diperoleh dari setiap 1 kg bahan baku adalah sebesar Rp. 1.855.716,-/kg atau 91,64% dari nilai produksi. Nilai tambah dengan rasio 91,64% termasuk dalam parameter yang memiliki nilai tambah tinggi.

Imbalan tenaga kerja sebesar Rp. 400.000,-/kg dengan demikian pangsa tenaga kerja sebesar 21,56%. Pengolahan jamu pegal linu memiliki tingkat keuntungan sebesar 78,44% dari nilai produksi, artinya bahwa setiap investasi yang ditanam pada pengolahan pegal linu lelaki sebesar Rp. 100,- dari nilai produksi yang dihasilkan, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 78,44,-.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan analisis efisiensi perusahaan PT. Jamu Jokotole dari masing-masing produk jenis kapsul yaitu: jamu empot-empot nilai R/C Ratio yaitu 1.26%, jamu sari rapet nilai R/C Ratio yaitu 1.69%, jamu sehat perempuan nilai R/C Ratio yaitu 1.63%, jamu nifas nilai R/C Ratio yaitu 1.65%, jamu jerawat nilai R/C Ratio yaitu 1.06%, jamu gemuk sehat nilai R/C Ratio yaitu 1.48%, jamu sehat lelaki nilai R/C Ratio yaitu 1.05% dan jamu pegal linu nilai R/C Ratio yaitu 1.18%. Sedangkan hasil analisis perhitungan nilai tambah dari masing-masing produk jamu jenis kapsul di PT. Jamu Jokotole Bangkalan yaitu nilai tambah pada jamu empot-empot Rp.1.872.893,-, jamu sari rapet Rp. 1.895.918,-, jamu sehat perempuan Rp. 1.896.751,-, jamu nifas Rp.1.890.995,-, jamu jerawat Rp.

1.883.693,-, jamu gemuk sehat Rp. 1.917.018,-, jamu sehat lelaki Rp.1.869.856,- dan jamu pegal linu Rp. 1.855.716,-.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R., B. Setiawan, W. N., Putri. 2011. *Analisis Nilai Tambah Dan Efisiensi Agroindustri Minyak Cengkeh*. AGRISE Volume XI No. 1.45-55
- Budiman, A., J. Yusri, E. Tety. 2013. Analisis Efisiensi Dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu Di Kota Pekanbaru. Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Hayami, Y., Kawagoe T., Murooka Y. dan Masdjidin S. 1987. Agriculture Marketing and Processing in Upland Java a Perspective from A Sundas Village. Bogor: CPRGT centre.
- Hapsari, H., E. Djuwendah dan T. Karyani. 2008. Peningkatan Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan salak Manon Jaya. *Jurnal Agricultura*.19(3).208-215
- Hubeis, M. 1997. Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri. Fakultas Teknologi Pertanian Bogor.
- Kementrian Perindustrian. 2015. Berita Industri (Prospek Industri Jamu Nasional). [online]: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/878/Prospek-Industri-Jamu-Nasional>. Diakses tanggal 6 Februari 2015.
- Ngamel A. K. 2012. Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut Dan Nilai Tambah Tepung Karaginan Di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Sains terapan*. 2(1). 68-83

